

Pengaruh Fungsi Keluarga terhadap Self-Esteem Remaja yang Memiliki Keluarga Bercerai pada Masa Anak

Clarissa Valencia¹, Naomi Soetikno²

^{1,2} Universitas Tarumanagara

e-mail: Clarissa.705180025@stu.untar.ac.id¹, naomis@fpsi.untar.ac.id²

Abstrak

Kasus perceraian di Indonesia sering terjadi, yang dapat mengakibatkan berbagai konsekuensi negatif. Perceraian dapat menimbulkan fungsi keluarga yang terganggu seperti timbulnya konflik dan hubungan yang tidak harmonis, sehingga dapat berdampak negatif pada *self-esteem* anak saat masa kecil. Sedangkan, *self-esteem* merupakan hal yang krusial, terutama pada masa remaja, dalam menentukan keberhasilan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fungsi keluarga terhadap *self-esteem* remaja yang memiliki keluarga bercerai pada masa anak. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional *non-eksperimental* dengan teknik *sampling* yaitu *purposive sampling*. Karakteristik partisipan penelitian ini merupakan remaja laki-laki dan perempuan dalam rentang usia 15 hingga 22 tahun yang memiliki orang tua bercerai pada masa anak dan tinggal bersama salah satu orang tua tunggal. Partisipan yang didapatkan berjumlah 171 responden dengan *mean* usia 21,06 tahun (*SD* = 1,529). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, terdapat pengaruh yang signifikan dari fungsi keluarga terhadap *self-esteem* remaja ($\beta = 0,468, p < 0,001$). Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mengembangkan fungsi keluarga yang baik untuk meningkatkan *self-esteem* remaja dan meminimalkan dampak negatif dari perceraian.

Kata kunci: Fungsi Keluarga, Self-Esteem, Remaja, Keluarga Bercerai

Abstract

Divorced family in Indonesia is still a common occurrence, which can lead to various negative consequences. Divorce can cause disturbed family functions, such as conflict and disharmony, which may negatively impact children's self-esteem during childhood. Meanwhile, self-esteem is a crucial factor, especially during adolescence, in determining future life outcomes. This study aims to investigate the effect of family function on the self-esteem of adolescents who have experienced divorced families during childhood. This study uses a non-experimental correlational quantitative method with a purposive sampling technique. The characteristics of the participants in this study were male and female adolescents in the age range of 15 to 22 years old, whose parents had divorced during childhood and who were living with one of the divorced parents. A total of 171 participants were obtained, with a mean age of 21.06 years (*SD* = 1.529). The data was analyzed using the linear regression technique. The findings supported the research hypothesis with a significant effect of family function on adolescent self-esteem ($\beta = 0,468, p < 0,001$). The results of this study suggest the importance of developing good family functions to increase adolescents' self-esteem and minimize the negative impact of divorce.

Keywords : Family Function, Self-Esteem, Teenagers, Divorced Family

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan persatuan yang diakui secara hukum antara dua orang, dimana mereka dipersatukan secara seksual, bekerja sama secara ekonomi, mendapatkan anak, mengadopsi, dan membesarkan anak (Strong et al., 2011). Pernikahan yang harmoni

merupakan hal yang didambakan setiap pasangan, kehidupan pernikahan merupakan sebuah awal untuk pasangan beradaptasi dan saling memahami lebih dalam (Saidiyah & Julianto, 2017). Setiap keluarga harus menerapkan fungsinya didalam kehidupan keluarga untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, namun jika tidak diterapkan akan mengakibatkan perceraian (Sari et al., 2017).

Perceraian merupakan sarana mengakhiri pernikahan seseorang ketika pernikahan tidak dapat diperbaiki atau dipertahankan (Strong et al., 2011). Data pada Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan pada tahun 2015 perceraian di Indonesia mencapai 347,256 kasus, hal ini menunjukkan kenaikan kasus dari 2014 yang mencatat terdapat 344,237 kasus perceraian di Indonesia. Faktor penyebab perceraian sendiri sangat beragam karena setiap pasangan dan keluarga memiliki masalahnya sendiri, namun beberapa diantaranya adalah ketidak harmonisan hubungan suami & istri dari sesi pemenuhan kebutuhan biologis, persoalan perbedaan prinsip hidup, perbedaan penghasilan dalam tingkatan kesejahteraan hidup, adanya perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan adanya pengaruh dukungan sosial dari pihak luar (Ariani, 2019).

Perceraian tidak hanya mengakhiri pernikahan dan memecah keluarga, perceraian yang terjadi pada keluarga yang telah memiliki anak harus memikirkan dampak yang akan anak rasakan dikemudian hari. Perceraian orang tua memiliki konsekuensi negatif bagi anak-anak karena dapat menyebabkan kesulitan selama perkembangan titik kritis kehidupan yang dilihat pada aspek emosional, psikologi, pendidikan, sosial, dan interpersonal anak-anak (Weldon, 2016). Anak-anak yang lebih kecil lebih tergantung pada orang tua mereka daripada anak-anak yang lebih tua, penting untuk mempertimbangkan bagaimana proses perceraian mengubah konteks keluarga karena kualitas pengasuhan, kesejahteraan emosional Ibu, dan konflik antar orang tua merupakan faktor penting, terkait dengan penyesuaian anak terhadap perceraian orang tua (Leon, 2003). Konflik orang tua sebelum perceraian yang anak lihat juga bisa mempengaruhi perkembangan dan persepsi anak. Anak-anak seringkali memiliki kebingungan tentang apa yang sedang terjadi di dalam keluarganya dan mengapa orang tua mereka berpisah. Perceraian bukanlah hal yang mudah untuk dimengerti oleh anak, terkadang anak baru menunjukkan sikap setelah salah satu orang tua tidak tinggal bersama lagi dan anak baru akan mempertanyakan (Savitri, 2011). Perceraian yang terjadi pada orang tua dapat menyebabkan pengasuhan anak akan terpisah dari pengasuhan ayah atau ibunya. Seringkali anak hanya di asuh oleh salah satu orang tua saja, atau disebut pengasuhan orang tua tunggal. Pengasuhan orang tua tunggal adalah orang tua yaitu ayah atau ibu mengambil tanggung jawab untuk mengasuh anak sendiri tanpa orang tua lainnya (Soomar, 2019). Sehingga memiliki resiko seperti penyesuaian diri orang tua sebagai orang tua tunggal yang dapat membuat orang tua tampak berbeda karena harus memenuhi dan melengkapi sebagai peran orang tua lainnya, anak merasa malu karena keluarganya berbeda dengan keluarga lainnya, dan anak bertanya-tanya terkait salah satu orang tua yang tidak tinggal bersama.

Berdasarkan status perkembangan anak atau remaja, usia saat terjadi perceraian menjadi pertimbangan penyesuaian anak atau remaja terkait perceraian, Zill, Morrison, dan Coiro (1993) menemukan bahwa anak-anak prasekolah yang orang tuanya bercerai memiliki resiko lebih besar untuk masalah jangka panjang daripada anak-anak yang lebih muda (Santrock, 2016). Penyesuaian anak terhadap perceraian sebagian tergantung pada kematangan usia anak, jenis kelamin, temperamen, dan penyesuaian psikososial sebelum perceraian, pada teori perkembangan menyebutkan bahwa ketika anak sudah berusia 5 tahun, anak sudah dapat memahami emosi, anak dapat berbicara mengenai perasaan dan dapat membaca perasaan orang lain (Papalia et al., 2015). Sehingga pada umumnya anak menyalahkan orang tua atau dirinya sendiri atas perceraian orang tuanya (Hasanah, 2020). Perceraian memberikan dampak yang dapat mempengaruhi jiwa dan kondisi anak, anak yang mengalami hambatan dalam pemenuhan rasa cinta dan memiliki orang tua utuh dapat membuat anak membentuk gambaran yang buruk tentang kehidupan keluarga (Ismiati, 2018).

Dalam studi literatur Ramadhani dan Krisnani (2019) menyebutkan dampak perceraian terhadap anak yaitu berupa dampak psikologisnya, anak-anak dari keluarga bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tertekan, bersikap kejam, merasa tidak aman, mudah marah, cemas, merasa kehilangan tempat berlindung, anak juga dapat merasa malu atau merasa tidak percaya diri dalam bergaul dengan teman sebaya. Penelitian Mone (2019) yang dilakukan di kecamatan Oebobo, Kota Kupang, anak-anak korban perceraian yang diwawancarai merasa malu dan sedih saat ditanyakan tentang keberadaan orang tuanya sehingga menjawab bahwa orang tuanya sudah meninggal atau berada di luar kota. Sehingga analisis penelitian Mone (2019) menyatakan bahwa perceraian bagi anak adalah tanda kematian dari keutuhan keluarganya, anak merasa separuh dirinya telah hilang, hidup tidak akan berjalan sama seperti sebelum perceraian terjadi, dan anak harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam.

Dalam penelitian yang dilakukan Kusumawati (2020) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat *library research* menyatakan terdapat dampak negatif dan positif dari perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 tahun, dampak negatif yaitu hampir sebagian anak tidak siap dan tidak menerima perceraian orang tua sehingga merasa kehilangan sosok ibu dan ayah yang di percayai yang menyebabkan emosi mereka meledak-ledak dan tidak stabil seperti rasa takut, marah, sedih, gembira, dan cemburu yang ditunjukkan secara berlebihan. Dampak positif yaitu terdapat sebagian kecil anak yang siap menerima perceraian orang tuanya, mereka akan bisa mengolah emosinya dan emosional yang stabil, mereka akan bisa mengelola dan mengendalikan rasa sedih, marah, gembira, cemburu, takut dengan baik, dan akan menunjukkan rasa kasih sayang, rasa ingin tahu, dan peduli dengan orang-orang sekitar (Kusumawati, 2020). Dalam penelitian Hetherington mengenai masalah emosional, anak dari keluarga bercerai memiliki masalah emosional sebesar 25%, dan menurun menjadi 20% pada masa transisi menuju dewasa awal, dan 10% pada anak dengan keluarga yang tidak bercerai (Santrock, 2016).

Perceraian dan status orang tua tunggal dapat berdampak pada anak karena memungkinkan adanya fungsi keluarga yang terganggu, yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam keluarga terutama dalam perubahan peran dan beban pengasuhan anak (Pujihavuty et al., 2021). Fungsi keluarga didefinisikan sebagai frekuensi rutinitas keluarga yang normal, efektivitas komunikasi keluarga, pemecahan masalah, kekompakan keluarga, dan seberapa baik anggota keluarga bersama (Dharmaraj & Ng, 2021). Fungsi keluarga mengacu pada sifat-sifat sosial dan struktur lingkungan global yang mencakup interaksi dan hubungan dalam keluarga, khususnya tingkat konflik & kohesi, kemampuan beradaptasi, organisasi, dan kualitas komunikasi (Lewandowski et al., 2010). Fungsi dan peran keluarga sangat penting untuk menunjukkan kualitas keluarga terutama dalam keberhasilan pengasuhan anak. Menurut Dewan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, fungsi keluarga terdiri dari kepercayaan, sosial budaya, kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, dan fungsi pengembangan ekonomi & lingkungan (Pujihavuty et al., 2021). Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga sangat penting untuk menunjukkan kualitas dari sebuah keluarga dan juga dalam pengasuhan anak. Fungsi keluarga yang baik adalah keluarga yang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan setiap anggota keluarga dengan baik, penuh rasa percaya terhadap anggota keluarga, melindungi, dan memiliki kasih sayang satu sama lainnya.

Self-esteem merupakan salah satu faktor penting yang menentukan masa depan anak (Nikmarijal, 2014). *Self-esteem* cenderung mengalami perubahan selama masa perkembangan seseorang, yang ditemukan relatif tinggi selama masa kanak-kanak sebelum turun drastis dan cenderung tidak stabil pada masa remaja (Orth et al., 2018; Zeigler-Hill, 2013). Perkembangan *self-esteem* di masa remaja juga dikatakan merupakan salah satu hal yang menentukan keberhasilan dan kegagalan diri di masa depan (Refnadi, 2018). *Self-esteem* yang cenderung rendah pada masa remaja dapat diasosiasikan dengan tahap perkembangan remaja yang banyak mengalami perubahan, baik dari segi fisik maupun

psikososial (Orth et al., 2017; Papalia et al., 2015). Adanya pandangan berlebihan pada tubuh karena pubertas, perubahan *mood*, dan peningkatan keinginan untuk diterima secara sosial, dapat mempengaruhi ketidakstabilan *self-esteem* pada masa ini (Santrock, 2019). *Self-esteem* yang lebih rendah pada masa remaja, dapat diasosiasikan dengan tekanan mental yang lebih tinggi (Verrochio et al., 2015), serta memiliki dampak negatif secara jangka panjang hingga saat dewasa (Santrock, 2019). *Self-esteem* yang buruk pada masa remaja juga dapat menimbulkan perilaku beresiko seperti agresi, kenakalan, dan perilaku antisosial yang dapat berdampak buruk (Hadori et al., 2020). Hal ini menyorot pentingnya untuk menguji *self-esteem* pada masa remaja, terutama pada keluarga bercerai yang dikatakan memiliki resiko negatif pada anak.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa berkembangnya *self-esteem* dipengaruhi oleh faktor lingkungan anak. Seringkali pra-perceraian dipenuhi dengan pertengkaran dan ketegangan yang memungkinkan menurunnya *self-esteem* anak, dalam penelitian menunjukkan anak yang awalnya mendapatkan skor yang tinggi pada *self-esteem* pada akhirnya menunjukkan penurunan *self-esteem* setelah perceraian orang tua (Krider, 2002). Menurut penelitian yang dilakukan Esmaeili (2021), remaja dari keluarga bercerai yang melaporkan hubungan orang tua dan anak yang buruk, cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Hadori et al. (2020) menunjukkan *self-esteem* dari remaja dengan keluarga tunggal lebih rendah dibandingkan *self-esteem* remaja dengan keluarga utuh, remaja dengan keluarga utuh lebih merasa berkualitas dan merasa dirinya berharga sehingga memiliki sikap lebih positif dibandingkan remaja dari keluarga tunggal. Dari paparan di atas, kondisi keluarga seperti perceraian orang tua dan fungsi keluarga nampaknya dapat berdampak pada *self-esteem* dari remaja.

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perceraian orang tua dan *self-esteem* pada remaja. Namun, terdapat pula beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Krider (2002) status perkawinan orang tua dan jenis kelamin tidak menunjukkan efek atau interaksi yang signifikan terhadap *self-esteem* dewasa usia 18-26 tahun, juga tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara *self-esteem* anak dewasa dari orang tua bercerai dan orang tua yang utuh, dan tidak ditemukan perbedaan *self-esteem* yang signifikan antara pria dan wanita. Penelitian yang dilakukan oleh Mandara dan Murray (2000) menguji pengaruh status perkawinan, pendapatan keluarga dan fungsi keluarga pada *self-esteem* remaja Afrika – Amerika bahwa status pernikahan orang tua tidak berpengaruh terhadap *self-esteem* anak perempuan. Kemudian, penelitian terbaru dari Hicdurmaz et al. (2017) juga menemukan bahwa tipe keluarga, baik dari keluarga utuh maupun bercerai tidak mempengaruhi *self-esteem* pada remaja.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan pendapat tradisional yang menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga bercerai, lebih mungkin memiliki masalah kesehatan mental (Hicdurmaz et al., 2017). Adanya perbedaan ini menunjukkan bahwa perceraian mungkin tidak selalu memberikan dampak buruk pada *self-esteem* anak. Pada penelitian Morrison et al. (2017), remaja dari keluarga yang bercerai cenderung merasa bahwa keputusan perceraian adalah hal yang terbaik dibandingkan berada dalam konflik. Selain itu, menjalin komunikasi dan hubungan yang baik antara anggota keluarga juga merupakan hal yang dapat memberikan dampak positif setelah perceraian. Hal ini dapat menunjukkan bahwa faktor lain, seperti menjalin fungsi antar anggota keluarga yang baik, mungkin dapat juga meningkatkan *self-esteem* remaja, bahkan pada keluarga yang bercerai. Namun, sejauh peneliti melakukan penelusuran, penelitian terbaru yang menguji mengenai fungsi keluarga pada keluarga yang bercerai, terutama kaitannya dengan *self-esteem*, masih jarang dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh fungsi keluarga terhadap *self-esteem* remaja yang memiliki keluarga bercerai pada masa anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif korelasional *non-experimental* dengan metode statistika inferensi menggunakan regresi linier. Variable dalam

penelitian ini adalah fungsi keluarga dan *self-esteem*. Tujuan penggunaan jenis penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh fungsi keluarga terhadap *self-esteem* remaja yang memiliki orang tua bercerai.

Penelitian ini dilakukan secara daring dengan menggunakan kuesioner berisi butir pertanyaan alat ukur penelitian yang disebarkan kepada partisipan. Penggunaan kuesioner yang dilakukan secara daring bertujuan untuk mendapatkan cakupan partisipan yang lebih besar dan banyak. Kuesioner secara daring juga mampu memudahkan partisipan dengan mampu mengakses dimanapun dan kapan saja selama masih terdapat jaringan internet yang terhubung ke prangkat yang digunakan. Peralatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah partisipan harus memiliki salah satu perangkat elektronik seperti *handphone*, laptop, atau komputer yang terkoneksi dengan internet untuk mengakses *link* kuesioner yang akan diberikan. Peneliti menggunakan aplikasi *google form* untuk membuat kuesioner *online* dan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) untuk mendapatkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada variabel Fungsi Keluarga menunjukkan bahwa *Mean* empirik sebesar 122,368 (SD = 32,821) dan *Mean* hipotetik pada skala Fungsi Keluarga adalah 112, sehingga *Mean* empirik pada Fungsi Keluarga menunjukkan nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan *Mean* hipotetik. Sehingga data di atas menjelaskan bahwa partisipan pada penelitian ini memiliki Fungsi Keluarga yang baik. Keseluruhan Data deskriptif pada variabel Fungsi Keluarga terdapat di tabel 4.1. Dilakukan uji normalitas untuk melihat persebaran data dari variabel Fungsi Keluarga dengan menggunakan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* yang di anggap normal jika nilai signifikansi pada *Kolmogorov-Smirnov* di atas 0,05 dan uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 ($p > 0,05$) sehingga menandakan persebaran data tersebut normal.

Tabel 1. Gambaran Deskriptif Variabel Fungsi Keluarga

Variabel	N	Rang	Mean	SD
Fungsi Keluarga	171	46-197	122,368	32,821

Pada variabel *Self-Esteem* menunjukkan bahwa *Mean* empirik sebesar 27,275 (SD = 9.521) dan *Mean* hipotetik pada skala *Self-Esteem* adalah 22,5, sehingga *Mean* empirik pada *Self-Esteem* menunjukkan nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan *Mean* hipotetik. Sehingga data di atas menjelaskan bahwa partisipan pada penelitian ini memiliki *Self-Esteem* yang tinggi. Keseluruhan Data deskriptif pada variabel *Self-Esteem* terdapat di tabel 4.2. Dilakukan uji normalitas untuk melihat persebaran data dari variabel *Self-Esteem* dengan menggunakan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* yang di anggap normal jika nilai signifikansi pada *Kolmogorov-Smirnov* di atas 0,05 dan uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 ($p > 0,05$) sehingga menandakan persebaran data tersebut normal.

Tabel 2. Gambaran Deskriptif Variabel Self-Esteem

Variabel	N	Range	Mean	SD
<i>Self-Esteem</i>	171	1-45	27,274	9,521

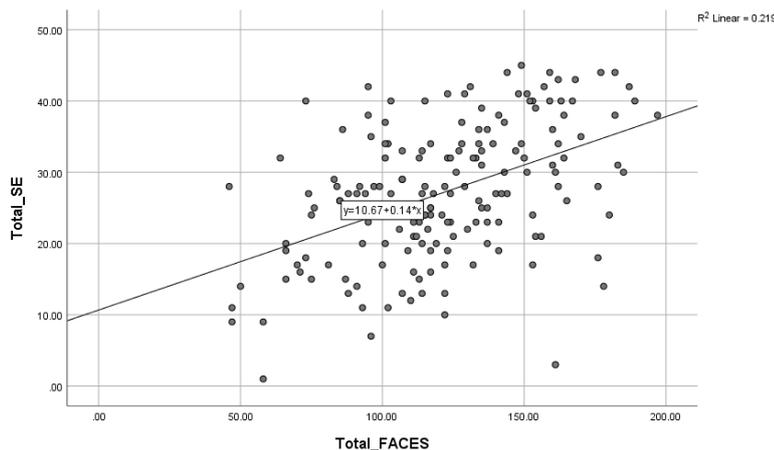
Dilakukan uji normalitas *residual* untuk melihat persebaran data pada *standardized residual* dari data regresi yang menggunakan nilai *Kolmogorov-Smirnov*, jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan di atas 0,05 maka persebaran data di anggap normal.

Data *standardized residual* dari model regresi pada variabel Fungsi Keluarga terhadap variabel *Self-Esteem* menunjukkan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa persebaran data yang normal. Uji normalitas data *standardized residua* terdapat di tabel 4.3. *Standardized residual* kedua model tersebut tidak menunjukkan nilai yang kurang dari -3,3 dan nilai di atas 3,3 yang berarti, *standardized residual* tidak memiliki outlier yang signifikan. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi uji asumsi normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Standardized Residual

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
Standardized Residual	0,200	Normal

Dilakukan uji linearitas untuk melihat persebaran data pada grafik *scatterplot*. Persebaran yang mengikuti garis lurus linearitas dan tidak terdapat lengkungan data menunjukkan grafik *scatterplot* yang memenuhi asumsi linearitas. Grafik pada gambar 4.1 menunjukkan persebaran data mengikuti garis lurus linear dan tidak terdapat lengkungan data yang dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Fungsi Keluarga dan *Self-Esteem* memenuhi uji asumsi linearitas.



Gambar 1. Grafik Scatterplot Linearitas antara Fungsi Keluarga dengan Self-Esteem

Dilakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antar variabel. Teknik korelasi yang digunakan merupakan uji korelasi *Pearson* untuk data yang terdistribusi normal. Uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga dan *self-esteem*. Data uji korelasi dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

	Self-Esteem	
	<i>r</i>	<i>p</i>
Fungsi Keluarga	0,468	0,000

Hipotesis pada penelitian ini di uji menggunakan teknik regresi linear yang digunakan untuk melihat hubungan dari variabel independen dengan variabel dependen. Hipotesis penelitian ini diterima bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara fungsi keluarga

terhadap *self-esteem* remaja ($\beta = 0,468, p < 0,001$), yang artinya semakin berfungsi keluarga maka semakin baik *self-esteem* dari remaja. Model regresi fungsi keluarga menjelaskan 21,9% variance dari *self-esteem* secara signifikan dengan $F=47,310, p = 0,000$.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Fungsi Keluarga dengan Self-esteem

Varia bel	B	β	t	p
Fung si Keluarga	0,136	0,468	6,878	0,000

Dilakukan uji beda tambahan menggunakan *independent sample t-test* untuk melihat perbedaan *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin pada data yang terdistribusi normal. Uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *self-esteem* yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan ($t=0,993; p>0,05$), walaupun laki-laki ($M= 27,763, SD= 8,809$) memiliki *self-esteem* lebih tinggi dibandingkan perempuan ($M= 26,635, SD= 10,408$).

Tabel 6. Hasil Uji Beda Self-esteem Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Rata- rata	t	p
Laki-laki	97	27,76 3	0,993	0,322
Perempua n	74	26,63 5		

Dilakukan uji beda tambahan menggunakan *independent sample t-test* untuk melihat perbedaan *self-esteem* berdasarkan prestasi akademik pada data yang terdistribusi normal. Uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self-esteem* yang signifikan antara individu yang berprestasi akademik dengan yang tidak berprestasi akademik ($t=-2,667; p>0,01$). Individu yang berprestasi akademik ($M= 29,407, SD= 8,707$) memiliki *self-esteem* lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak memiliki prestasi dibidang akademik ($M= 25,568, SD= 9,840$).

Tabel 7. Hasil Uji Beda Self-Esteem Berdasarkan Prestasi Akademik

Prestasi Akademik	N	Rata- rata	t	p
Memiliki Prestasi Akademik	76	29,407	- 2,667	0,00 8
Tidak Memiliki Prestasi Akademin	95	25,568		

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh positif fungsi keluarga terhadap *self-esteem* remaja yang mengalami perceraian pada masa anak, diterima. Dimana dalam penelitian ini fungsi keluarga berpengaruh terhadap *Self-Esteem* remaja. Remaja dalam penelitian ini menunjukkan fungsi keluarga yang baik dan menunjukan *self-esteem* yang tinggi. Sehingga fungsi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-esteem* remaja. Dalam uji data tambahan *self-esteem* terhadap jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dilakukan juga uji tambahan *self-esteem* terhadap prestasi akademik, menunjukkan pengaruh yang signifikan antara remaja yang memiliki prestasi akademik dan remaja yang tidak memiliki prestasi akademik. Remaja yang memiliki prestasi akademik

memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak memiliki prestasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhlaq, A., Malik, N. I., & Khan, N. A. (2013). Family Communication and Family System as the Predictors of Family Satisfaction in Adolescents. *Science Journal of Psychology*, 2013. <https://doi.org/10.7237/sjpsych/258>
- Albertini, M., & Garriga, A. (2011). The effect of divorce on parent–child contacts. *European Societies*, 13(2), 257–278. doi:10.1080/14616696.2010.483002
- American Psychological Association. (n.d.). *Apa Dictionary of Psychology*. American Psychological Association. Retrieved November 19, 2021, from <https://dictionary.apa.org/divorce>.
- American Psychological Association. (n.d.). *Apa Dictionary of Psychology*. American Psychological Association. Retrieved October 26, 2021, from <https://dictionary.apa.org/family>.
- Aminrais, S. J. (2019). Pengaruh self-esteem Dan humor style TERHADAP psychological well-being Pada Pelajar Sman 72 Jakarta. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 6(2). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i2.11006>
- Ariani, A. I. (2019). Dampak perceraian ORANG TUA Dalam kehidupan Sosial Anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10004>
- Auersperg, F., Vlasak, T., Ponocny, I., & Barth, A. (2019). Long-term effects of parental divorce on mental health - A meta-analysis. *Journal of psychiatric research*, 119, 107–115. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2019.09.011>
- Bailey, J. A. (2003). The foundation of self-esteem. *Journal of The National Medical Association*, 95(5).
- Bakhtiar, H. S. (2014). Pengertian Perceraian Dan Dasar Hukum Perceraian. <https://doi.org/DOI:10.13140/RG.2.2.15543.21924>
- Bergagna, E., & Tartaglia, S. (2018). Self-esteem, social comparison, and facebook use. *Europe's journal of psychology*, 14(4), 831–845. <https://doi.org/10.5964/ejop.v14i4.1592>
- Branden, N. (1992). *The power of self-esteem: An inspiring look at our most important psychological resource*. Health Communications.
- Branden, N. (1994). *The six pillars of self-esteem*. Bantam.
- Crocker, J. (2001). Self-esteem in adulthood. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 13822–13826. <https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/01724-1>
- Curtis, A. C. (2015). *Journal of Adolescent and Family Health*, 7(2).
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of family functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 03(12), 134–141. <https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014>
- Dariyo, A. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Deasy, H., Astuti, K., & Budiyan, K. (2020). *Jurnal Psikologi*, 16(2), 1–7. <https://doi.org/P-ISSN: 1858-3970, E-ISSN: 2557-4694>
- Dharmaraj, B. G., & Ng, V. L. (2021). Psychosocial outcomes after pediatric liver transplantation. *Pediatric Liver Transplantation*, 420–430. <https://doi.org/10.1016/b978-0-323-63671-1.00043-4>
- Emam, M. M., & Abu-Serei, U. S. (2014). Family functioning predictors of self-concept and self-esteem in children at risk for learning disabilities in Oman: Exclusion of parent and gender contribution. *International Education Studies*, 7(10). <https://doi.org/10.5539/ies.v7n10p89>
- Esmaili, N. S. (2021). Correlates of Self-esteem among Adolescents of Divorced Families. *Archives Des Sciences*, 65.
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-esteem Remaja Awal: Temuan Baseline Dari RENCANA program self-instructional training Kompetensi Diri. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 2(1), 43–56. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i1.11922>

- Feist, J., & Feist, G. J. (2013). *Theories of personality*. McGraw Hill.
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Adolescents' self esteem in intact and single-parent families: Its relation with parent-adolescent communication and Attachment. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 49–60. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.49>
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Hiçdurmaz, D., İnci, F., & Karahan, S. (2017). Predictors of mental health symptoms, automatic thoughts, and self-esteem among university students. *Psychological Reports*, 120(4), 650–669. doi:10.1177/0033294117707945
- Holloway, F. (2016). *Self-esteem: Perspectives, influences and improvement strategies*. Nova Publishers.
- Hosogi, M., Okada, A., Fujii, C., Noguchi, K., & Watanabe, K. (2012). Importance and usefulness of evaluating self-esteem in children. *BioPsychoSocial Medicine*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.1186/1751-0759-6-9>
- Ismiati, I. (2018). PERCERAIAN ORANGTUA DAN Problem psikologis anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk (Pasangan Nikah). Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved September 24, 2021, from <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/4/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>.
- Kahan, L. G., & Mehrzad, R. (2020). Environmental factors related to the obesity epidemic. *Obesity*, 117–139. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-818839-2.00010-7>
- Kille, D. R., & Wood, J. V. (2012). Self-esteem. *Encyclopedia of Human Behavior*, 321–327. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-375000-6.00313-x>
- Krider, D. (2002). Self-Esteem in Young Adults: The Effects of Parental Divorce in Childhood. *Undergraduate Research Journal*, 5.
- Kusumawati, M. D. (2020). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KONDISI EMOSI ANAK USIA 6-12 TAHUN. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2). Retrieved 2020, from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/402/226>.
- Leon, K. (2003). Risk and protective factors in young children's adjustment to parental divorce: A review of the research. *Family Relations*, 52(3), 258–270. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2003.00258.x>
- Lewandowski, A. S., Palermo, T. M., Stinson, J., Handley, S., & Chambers, C. T. (2010). Systematic review of family functioning in families of children and adolescents with chronic pain. *The Journal of Pain*, 11(11), 1027–1038. <https://doi.org/10.1016/j.jpain.2010.04.005>
- Li, J., Han, X., Wang, W., Sun, G., & Cheng, Z. (2018). How social support influences university students' academic achievement and emotional exhaustion: The mediating role of self-esteem. *Learning and Individual Differences*, 61, 120-126. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1041608017302133>
- Mandara, J., & Murray, C. B. (2000). Effects of parental marital status, income, and family functioning on African American adolescent self-esteem. *Journal of Family Psychology*, 14(3), 475–490. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.14.3.475>
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>
- Mone, H. F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap perkembangan psikososial Dan Prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Morrison, S. C., Fife, S. T., & Hertlein, K. M. (2017). Mechanisms behind prolonged effects of parental divorce: A phenomenological study. *Journal of Divorce & Remarriage*, 58(1), 44–63. doi:10.1080/10502556.2016.1262652
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem*. Springer.

- Mulyati, M., & Martiastuti, K. (2019). The relationship between family function and adolescent autonomy in the rural and urban area. *Journal of Family Sciences*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.29244/jfs.3.1.15-29>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Nikmarijal, N. (2014). Urgensi Peranan Keluarga Bagi Perkembangan self-esteem remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.29210/19800>
- Olson, D. H. (2000). Circumplex model of marital and Family Systems. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 144–167. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00144>
- Orth, U. (2018). The family environment in early childhood has a long-term effect on self-esteem: A longitudinal study from birth to age 27 years. *Journal of Personality and Social Psychology*, 114, 637-655. <http://dx.doi.org/10.1037/pspp0000143>
- Orth, U., Erol, R. Y., & Luciano, E. C. (2018). Development of self-esteem from age 4 to 94 years: A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological Bulletin*, 144(10), 1045–1080. <https://doi.org/10.1037/bul0000161>
- Place, M., Hulsmeier, J., Brownrigg, A., & Soulsby, A. (2005). The family adaptability and Cohesion Evaluation Scale (FACES): An instrument worthy of rehabilitation? *Psychiatric Bulletin*, 29(6), 215–218. <https://doi.org/10.1192/pb.29.6.215>
- Plunkett, S. W., Williams, S. M., Schock, A. M., & Sands, T. (2007). Parenting and adolescent self-esteem in Latino intact families, stepfather families, and single-mother families. *Journal of Divorce & Remarriage*, 47(3-4), 1–20. https://doi.org/10.1300/j087v47n03_01
- Potard, C. (2017). Self-esteem inventory (coopersmith). *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1–3. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_81-1
- Prewitt Diaz, J. O. (1984). A cross-cultural study of the reliability of the Coopersmith Self Esteem Inventory. *Educational and Psychological Measurement*, 44(3), 575–581. <https://doi.org/10.1177/0013164484443005>
- Privitera, G. J. (2015). *Statistics for the behavioral sciences*. SAGE.
- Pujihasyuty, R., Subeqi, A. T., & Murniati, C. (2021). Single parents in Indonesia: How to carry out the practice of the eight family functions? *The Family Journal*, 106648072098650. <https://doi.org/10.1177/1066480720986500>
- Puric, D., Simic, N., Savanovic, L., Kalanj, M., & Jovanovic-Dacic, S. (2011). The impact of forced social comparison on adolescents' self-esteem and appearance satisfaction. *Psihologija*, 44(4), 325–341. <https://doi.org/10.2298/psi1104325p>
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap anak remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Rivadeneira, J., & López, M. A. (2017). Escala de comunicación familiar: Validación en Población Adulta Chilena. *Acta Colombiana De Psicología*, 116–137. <https://doi.org/10.14718/acp.2017.20.2.6>
- Roman, N. V., Schenck, R., Ryan, J., Brey, F., Henderson, N., Lukelelo, N., Minnaar-McDonald, M., & Saville, V. (2016). Relational aspects of family functioning and family satisfaction with a sample of families in the Western Cape. *Social Work/Maatskaplike Werk*, 52(3). <https://doi.org/10.15270/52-3-511>
- Rosenberg, M. (1965). Society and the adolescent self-image. <https://doi.org/10.1515/9781400876136>
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2017). Problem Pernikahan Dan Strategi penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami istri dengan usia Perkawinan di bawah sepuluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (7th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Sari, A., Taufik, T., & Sano, A. (2017). Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum bercerai Dan Faktor-Faktor penyebab terjadinya perceraian. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(3), 41. <https://doi.org/10.29210/113400>

- Savitri, L. S. Y. (2011). *Pengaruh Perceraian Pada Anak. Pengaruh Perceraian Pada Anak - Repositori Kemdikbud*. Kemdikbud. Retrieved September 23, 2021, from <http://repositori.kemdikbud.go.id/591/1/35%20PENGARUH%20CERAI.pdf>.
- Schumacher, J. A., & Camp, L. L. (2010). The relation between family functioning, ego identity, and self-esteem in young adults. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 15(4), 179–185. <https://doi.org/10.24839/1089-4136.jn15.4.179>
- Scott, S. B., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., Allen, E. S., & Markman, H. J. (2013). Reasons for divorce and recollections of premarital intervention: Implications for improving relationship education. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 2(2), 131–145. <https://doi.org/10.1037/a0032025>
- Scully, C., McLaughlin, J., & Fitzgerald, A. (2019). The relationship between adverse childhood experiences, family functioning, and mental health problems among children and adolescents: A systematic review. *Journal of Family Therapy*. doi:10.1111/1467-6427.12263
- Soomar, S. M. (2019). Single parenting: Understanding reasons and consequences. *JOJ Nursing & Health Care*, 10(2). <https://doi.org/10.19080/jojnhc.2019.10.555781>
- Szczęśniak, M., & Tułeczka, M. (2020). family functioning and life satisfaction: The mediatory role of Emotional Intelligence. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 13, 223–232. <https://doi.org/10.2147/prbm.s240898>
- Tandiono, I. M., Dewi, F. I., & Soetikno, N. (2020). Ide Bunuh Diri Pada remaja Korban Perundungan: Keberfungsian Keluarga Dan Kualitas Hubungan Pertemanan Sebagai prediktor. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 156–172. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3307>
- Tandiono, I. M., Soetikno, N., & Dewi, F. I. (2020). Descriptive study of the family functioning in adolescent victims of bullying. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.091>
- Ulrich, J.K. (2010) The Relationship Between Self-esteem and Academic Achievement, Adlerian Counseling and Psychotherapy, The Faculty of the Adler Graduate School.
- Undang-Undang Republik Indonesia Perkembangan ... - KEMENPPPA*. (n.d.). Retrieved November 6, 2021, from <https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/uu%20no%2052%20tahun%202009.pdf>.
- Verrocchio MC, Marchetti D and Fulcheri M (2015) Perceived parental functioning, self-esteem, and psychological distress in adults whose parents are separated/divorced. *Front. Psychol*. 6:1760. doi: 10.3389/fpsyg.2015.01760
- Zagrean, I., Russo, C., Di Fabio, M., Danioni, F., & Barni, D. (2020). Forgiveness and family functioning among young adults from divorced and married families. *Journal of Divorce & Remarriage*, 1–13. doi:10.1080/10502556.2020.1799307
- Zeigler-Hill, V. (Ed.). (2013). *Self-esteem*. Psychology Press. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199828340-0124>
- Zhang, T., & Wang, Z. (2020). The effects of family functioning and Psychological Suzhi between school climate and problem behaviors. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00212>.